

Pengelolaan Pendidikan Kelas Khusus Istimewa Olahraga
menuju tercapainya Prestasi Olahraga



Oleh:

Sumaryanto

Dosen FIK UNY

Dipresentasikan dalam acara Program Kelas Khusus Olahraga

Di SMA N 4 Yogyakarta, 16 Juli 2010

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan aset berharga yang kita butuhkan untuk modal menghadapi kemajuan jaman. Pendidikan banyak dilaksanakan melalui berbagai jalur, ada yang dimaksudkan melalui jalur pendidikan formal dan ada pula yang melalui jalur pendidikan non formal. Pendidikan formal banyak dilaksanakan di lembaga-lembaga pendidikan/sekolah.

Strategi pendidikan di sekolah yang ditempuh selama ini cenderung bersifat massal dan memberikan perlakuan standar/rata-rata kepada semua peserta didik sehingga kurang memperhatikan perbedaan antar peserta didik dalam kecakapan, minat, dan bakatnya. Dengan strategi semacam ini, keunggulan akan muncul secara acak dan sangat tergantung kepada motivasi belajar peserta didik serta lingkungan belajar dan mengajarnya. Oleh karena itu perlu dikembangkan model penyelenggaraan pendidikan yang memungkinkan potensi keunggulan peserta didik menjadi prestasi yang maksimal.

Salah satu bentuk model penyelenggaraan pendidikan yang dapat diaplikasikan untuk mengatasi permasalahan ini yaitu dengan membentuk kelas khusus bakat olahraga disekolah-sekolah. Dengan adanya model pengelolaan pendidikan ini nantinya kualitas ranah kognitif, afektif, dan psikomotor siswa yang mempunyai bakat khusus olahraga akan tetap berkembang secara maksimal.

Pendidikan kelas khusus bagi anak berbakat istimewa diharapkan dapat menjadi sarana untuk meningkatkan potensi-potensi peserta didik yang selama ini belum dikembangkan secara optimal sehingga akan tumbuh dan menunjukkan kinerja yang baik. Kondisi ini pada gilirannya akan dapat memberi kontribusi terhadap kehormatan dan nama baik bangsa Indonesia dalam percaturan kompetisi antara bangsa-bangsa lain di dunia.

B. Pentingnya Pendidikan Khusus bagi siswa berbakat

Anak-anak dengan kecerdasan dan bakat istimewa memerlukan layanan pendidikan khusus supaya potensi dan bakat mereka berkembang optimal. Pengembangan potensi tersebut memerlukan strategi yang sistematis dan terarah. Tanpa pembinaan yang sistematis dan terarah, bangsa Indonesia akan kehilangan sumber daya manusia terbaiknya.

Menurut pasal 5 ayat 4 undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional juga menyatakan bahwa warga negara yang mempunyai potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus. Sebenarnya Perhatian khusus tidak dimaksudkan untuk melakukan diskriminasi tapi semata memberikan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa supaya potensi peserta didik berkembang utuh dan optimal. Sekolah khusus memang diperlukan untuk mewadahi anak-anak cerdas istimewa dan

berbakat istimewa dalam segala bidang, tidak hanya akademik, tapi juga seni, olah raga, teknologi dan ketrampilan lain. Layanan pendidikan khusus untuk anak cerdas istimewa dan berbakat istimewa bisa berupa pengayaan, pendalaman dan percepatan.

Davis dan Riim (2004) mengemukakan bahwa pelayanan pengayaan bisa dilakukan dengan memberikan pengajaran dengan kompleksitas lebih tinggi dan lebih cepat, memberikan topik yang tidak ada dalam kurikulum dan memberikan sarana interaksi antar anak berbakat. Layanan untuk membantu anak berbakat memperdalam materi pelajaran, menurut dia, bisa dilakukan dengan mentoring, kompetisi, pembelajaran berbasis teknologi informasi dan pembelajaran berbasis sumber daya. Sementara upaya untuk membantu anak berbakat belajar secara lebih cepat efektif dilakukan dengan mengelompokkan siswa cerdas dan berbakat istimewa pada kelas khusus. Bentuk proses percepatan antara lain berupa pemberian peluang untuk masuk sekolah lebih awal, loncat kelas, dan penyiapan rancangan kurikulum khusus.

C. Program Pendidikan Khusus Bagi Peserta Didik Bakat Istimewa Olahraga

Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Bakat Istimewa Olahraga adalah wujud layanan pendidikan, dapat berupa program pengayaan (*enrichment*) dan gabungan program percepatan dengan pengayaan (*acceleration-enrichment*). Program pengayaan adalah pemberian pelayanan

pendidikan kepada peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa yang dimiliki dengan penyediaan kesempatan dan fasilitas belajar tambahan yang bersifat perluasan/pendalaman, setelah yang bersangkutan menyelesaikan tugas-tugas yang diprogramkan untuk peserta didik lainnya. Sedangkan Gabungan Program Percepatan dan Pengayaan adalah pemberian pelayanan pendidikan peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa olahraga untuk dapat menyelesaikan program reguler dalam jangka waktu yang lebih singkat dibanding teman-temannya yang tidak mengambil program tersebut. Artinya peserta didik kelompok ini dapat menyelesaikan pendidikan di SD/MI dalam jangka waktu 5 tahun, di SMP/MTs atau SMA/MA dalam waktu 2 tahun.

Penyelenggaraan Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Bakat Istimewa (PDBI) olahraga bertujuan untuk:

1. Memberikan kesempatan kepada PDBI olahraga untuk mengikuti program pendidikan sesuai dengan potensi keterampilan yang dimilikinya.
2. Memenuhi hak asasi PDBI olahraga sesuai kebutuhan pendidikan bagi dirinya.
3. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses pembelajaran bagi PDBI olahraga.

4. Membentuk manusia berkualitas yang memiliki kecerdasan spiritual, emosional, sosial dan intelektual serta memiliki ketahanan dan kebugaran fisik.
5. Membentuk manusia berkualitas yang kompeten dalam pengetahuan dan seni, berkeahlian dan berketrampilan, menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab, serta mempersiapkan peserta didik mengikuti pendidikan lebih lanjut dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

D. Bentuk Penyelenggaraan Pendidikan Khusus Bagi PDBI Olahraga

Penyelenggaraan program pendidikan khusus bagi Peserta Didik Bakat Istimewa Olahraga dapat dilakukan dalam bentuk kelas khusus, kelas inklusi dan satuan pendidikan khusus.

1. **Kelas khusus** adalah kelas yang dibuat untuk kelompok peserta didik yang memiliki potensi istimewa olahraga dalam satuan pendidikan reguler pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.
2. **Kelas inklusif** adalah kelas yang memberikan layanan kepada peserta didik yang memiliki potensi keterampilan istimewa olahraga dalam proses pembelajaran bergabung dengan peserta didik program reguler.

3. **Satuan pendidikan khusus** adalah lembaga pendidikan formal pada jenjang pendidikan dasar (SD/MI, SMP/MTs) menengah (SMK/MA, SMK/MAK) yang semua peserta didiknya memiliki potensi bakat istimewa olahraga.

Bentuk Program Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Bakat Istimewa (PDBI) olahraga dapat berupa:

1. Program Pengayaan (*enrichment*), adalah pemberian pelayanan pendidikan kepada PDBI olahraga yang dimiliki, dengan penyediaan kesempatan dan fasilitas tambahan yang bersifat perluasan/pendalaman setelah yang bersangkutan menyelesaikan tugas-tugas yang diprogramkan untuk peserta didik lainnya. Program ini cocok untuk peserta didik yang bertipe “*enriched learner*”.

Bentuk layanan ini antara lain dilakukan dengan memperkaya materi melalui kegiatan-kegiatan penelitian dsb, dan atau mendapat pengayaan dengan pendalaman terutama bila ia akan mengikuti lomba kejuaraan keolahragaan.

2. Gabungan program percepatan dan pengayaan (*acceleration-enrichment*) adalah pemberian layanan pendidikan PDBI olahraga untuk dapat menyelesaikan program regular dalam jangka waktu yang lebih singkat dibanding temen-temannya yang tidak mengambil program tersebut. Artinya waktu yang digunakan untuk menyelesaikan program belajar bagi siswa yang memiliki potensi bakat istimewa olahraga lebih cepat

dibandingkan dengan siswa reguler. Pada satuan pendidikan Sekolah Dasar (SD), dari 6 (enam) tahun dapat dipercepat menjadi 5 (lima) tahun. Sedangkan pada satuan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) masing-masing dari 3 (tiga) tahun dapat dipercepat menjadi 2 (dua) tahun.

E. Kurikulum

Kurikulum pendidikan khusus bagi PDBI olahraga dikembangkan oleh sekolah dan komite sekolah serta melibatkan tenaga ahli dari lingkungan perguruan tinggi, berpedoman pada standar kompetensi lulusan dan standar isi serta panduan penyusunan kurikulum yang dibuat oleh BSNP. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip berikut:

1. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kebutuhan kepentingan peserta didik dan lingkungannya
2. Beragam dan terpadu
3. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni
4. Relevan dengan kebutuhan pendidikan
5. Menyeluruh dan berkesinambungan
6. Belajar sepanjang hayat
7. Seimbang antara kepentingan nasional dan daerah

Kurikulum pendidikan bagi PDBI adalah kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), yang berdeferensiasi dan dimodifikasi serta

dikembangkan melalui sitem pembelajaran yang dapat memacu dan mewadai integrasi antara pengembangan spiritual, logika, nilai-nilai, etika dan estetika serta dapat mengembangkan kemampuan berpikir holistic, kreatif, sistemik dan sistematis, linear dan konvergen untuk memenuhi tuntutan masa kini dan masa mendatang.

Kurikulum pendidikan khusus PDBI olahraga dikembangkan secara berdeferensiasi, mencakup 4 dimensi yang terintegrasi sebagai berikut:

1. **Dimensi umum**, bagian kurikulum inti yang memberikan pengetahuan, keterampilan dasar, pemahaman nilai, dan sikap yang memungkinkan peserta didik yang berfugsi sesuai dengan tuntutan masyarakat atau tuntutan jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
2. **Dimensi Diferensiasi**, bagian kurikulum yang berkaitan erat dengan ciri khas perkembangan peserta didik yang memiliki kecerdasan istimewa, merupakan program khusus dan pilihan terhadap mata pelajaran tertentu serta memberikan kesempatan bakat tertentu lainnya.
3. **Dimensi media pembelajaran**, merupakan implementasi kurikulum berdiferensiasi, menuntut adanya penggunaan media pembelajaran seperti belajar melalui radio, televisi, internet, CD-ROM, pusat belajar, riset guru, wawancara dengan pakar, dsb.
4. **Dimensi suasana belajar**, merupakan pengalaman belajar yang dijabarkan dari lingkungan keluarga dan sekolah harus mampu menciptakan iklim akademis yang menyenangkan dan menantang,

system pemberian apresiasi hubungan antar peserta didik, antara guru dan peserta didik, antara guru dan orang tua peserta didik, dan antara orang tua peserta didik yang saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka serta hangat dengan prinsip TUT WURI HANDAYANI.

5. **Dimensi co-kurikuler**, Sekolah memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman diluar sekolah, seperti : Kunjungan ke museum sejarah dan budaya, panti asuhan, pusat kajian ilmu pengetahuan, cagar alam, dll.

F. Pembelajaran

Pendidikan khusus bagi PDCI/BI di satuan pendidikan SD/MI melaksanakan program pendidikan dengan menggunakan sistem paket, sedangkan pada satuan pendidikan SMP/MTs, SMA/MA menggunakan Sistem Paket atau Satuan Kredit Semester (SKS).

Sistem Paket adalah sistem penyelenggaraan program pendidikan yang peserta didiknya diwajibkan mengikuti seluruh program pembelajaran dan beban belajar yang sudah ditetapkan untuk setiap kelas yang sesuai dengan struktur kurikulum yang berlaku pada satuan pendidikan. Beban belajar setiap mata pelajaran sistem paket dinyatakan pada satuan jam pembelajaran.

Sistem Kredit Semester adalah sistem penyelenggaraan program pendidikan yang peserta didiknya menentukan sendiri beban belajar dan

mata pelajaran yang diikuti setiap semester pada satuan pendidikan. Beban belajar setiap mata pelajaran pada sistem kredit semester dinyatakan dalam Satuan Kredit Semester (SKS). Beban Belajar satu SKS meliputi satu jam pembelajaran tatap muka, satu jam penugasan terstruktur, dan satu jam kegiatan mandiri tidak terstruktur.

Kegiatan Pembelajaran untuk pendidikan khusus bagi PDCI/BI, terutama untuk mata pelajaran Matematika dan rumpun Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA) harus menggunakan bahasa pengantar bahasa Inggris dan berbasis teknologi informasi dan komunikasi. Pembelajaran MIPA dilakukan dalam kelas khusus, sedangkan mata pelajaran lainnya dilakukan dikelas reguler.

G. Kesimpulan

Dalam program Pendidikan Kelas Khusus Bakat Istimewa Olahraga peserta didik tidak semata-mata memperoleh percepatan waktu penyelesaian studi di sekolah, tetapi sekaligus memperoleh eskalasi atau pengayaan materi dengan penyediaan kesempatan dan fasilitas belajar tambahan yang bersifat perluasan/pendalaman. Pengayaan dapat dilakukan secara horizontal (menunjuk pada pengalaman belajar di tingkat pendidikan yang sama, tetapi lebih luas) maupun vertikal (meningkatkan kompleksitasnya). Bentuk layanan ini antara lain melalui kegiatan-kegiatan penelitian ketika peserta didik mengikuti lomba kejuaraan olahraga.

Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan.

Kepustakaan

- Biro Humas dan Hukum. 2005. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional*. Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia.
- Davis, G.A. & Rimm, S. 2004. *Education of the gifted and talented*. New York: Allyn & Bacon.
- Mulyadi, Seto. 1998. *Memacu Bakat dan Kreativitas*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Munandar, SC Utami. 1990. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah: Penuntun Bagi Guru dan Orangtua*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Semiawan, Conny. 1990. *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah: Petunjuk bagi Guru dan Orangtua*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 1993. *Pengenalan dan Pengembangan Bakat Sejak Dini*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Torrance, E. Paul. 1964. *Guiding Creative Talent*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.